

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekokohan sebuah keluarga ditentukan oleh kesungguhan anggota keluarga dalam berpegang pada tatanan interaksi antara anggota, tatanan interaksi tersebut terbangun atas landasan kesepakatan yang direfleksikan dari keyakinan terhadap falsafah hidup seseorang. Perbedaan akan falsafah hidup dalam keluarga akan menyebabkan ketidak sejajaran antara tujuan hidup dan proses kehidupan, yang imbasnya adalah terbelengkulainya pertanggung jawaban.

Yang muncul pertama kali dalam hubungan itu adalah adanya orang tua dan anak, adanya rasa saling harap dalam keluarga itu sesuai yang dianjurkan Islam.

Keluarga merupakan basis pendidikan anak menuju terbentuknya sosok pribadi yang diharapkan. Lengkapnya anggota dalam keluarga merupakan salah satu prasarat yang mendukung dalam pembinaan anak bisa optimal Ibu harus memahami tumbuh kembang anak.

Tanggung jawab ibu terhadap pembinaan anak lebih memiliki konsekuensi pada penguasaan metode dan teknis. Memang benar anggapan sebagian pendapat bahwa anak yang memiliki pembawaan cukup baik semenjak kecil. Namun perlu diingat bahwa untuk mempertahankan kebaikan tersebut agar senantiasa kekal dan senantiasa terus menerus dan berkembang. Sungguh memerlukan usaha-usaha yang terus menerus dan berkesinambungan.

konsep Islam berbicara tentang pola pembinaan anak dalam keluarga mulai sejak lahir rabi sudah menjadi tanggung jawab Ibu untuk membina anak menjadi sholeh sejak dalam kandungan, bahkan sejak mulai memilih pasangan yakni sejak akad nikah diikrarkan.

Tanggung jawab ibu dalam keluarga mengandung konsekuensi sebagai ibu akan tanggung jawabnya kepada Allah. Maka penting bagi ibu untuk menambah wawasan pola membina anak dalam keluarga Al-Qur'an dan Sunah. Hal ini yang sangat menarik penulis untuk diteliti dan penelitian.

Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas timbul masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:
 "Pola pembinaan anak dalam keluarga tinjauan Al Qur'an dan Sunah"

Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan "pola pembinaan anak dalam keluarga" Tinjauan Al-Qur'an dan Sunah.

Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan ke ibuan

2. Untuk menambah wawasan bagi para pembina muslim dalam membina

3. Untuk menambah wawasan anak dalam keluarga Tinjauan Al-Qur'an dan Sunah

D. Tinjauan Pustaka

Setelah mengadakan penulisan pustaka, penulis menentukan beberapa tulisan atau buku yang membahas tentang pedoman mendidik anak.

Diantara buku-buku atau tulisan-tulisan tersebut adalah yang berjudul “50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholeh” karangan M. Tholib. Dalam buku ini M. Tholib membahas tentang memperdengarkan ucapan-ucapan yang baik, mengajarkan ucapan-ucapan Islami, membiasakan anak dengan adab Islam sehari-hari, membiasakan do’a-do’a, mengajarkan membahas Al-Qur’an, menanamkan sikap dan sifat terpuji, menjauhkan anak dari sikap dan sifat yang tercela, mendidik anak menghormati orang tua, menanamkan sikap hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, menanamkan Tanggung jawab menjaga kerukunan dan kedamaian keluarga. membiasakan anak bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, mendidik anak memelihara hubungan kekerabatan, mengajarkan ketentuan-ketentuan aurat, mengajarkan hal ikhwal mahrom, mengajarkan anak berteman dengan anak yang baik, mendidik anak menghormati tetangga, mendidik anak menghormati guru, mendidik anak menghormati tamu, mendidik anak menghormati hak sesama muslim, mendidik anak mensyukuri nikmat, menyelamatkan anak dari makanan dan minuman haram, membiasakan hal ikhwal bersuci, mengajak dan mendidik anak menjalankan sholat, menanamkan kesadaran zakat, mendidik dan melatih anak berpuasa, mengenalkan haji dan umroh, menanamkan keimanan kepada Allah menanamkan keimanan kepada Malaikat Allah, menanamkan keimanan kepada kitab-kitab Allah. menanamkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah, menanamkan

keimanan kepada hari akhir, menanamkan keimanan kepada takdir Allah, menanamkan keimanan. Adanya nilai baik dan buruk, menjauhkan anak dari hal-hal yang merusak iman, menanamkan ketaatan pada Allah dan Rasulnya, menanamkan kecintaan kepada Al Qur'an dan Sunah nabi, menanamkan kecintaan kepada keluarga Rasulullah SAW, menanamkan kecintaan kepada shohabat Rasulullah SAW, menanamkan kecintaan kepada syarat Islam, menanamkan kecintaan kepada keluarga Rasulullah SAW, menanamkan kecintaan kepada shahabat Rasulullah SAW, menanamkan kecintaan masjid, menanamkan kecintaan kepada ilmu, mengajarkan norma sosial ekonomi Islam, menanamkan sikap kritis, mendidik anak mandiri, mendidik anak menghargai sesama manusia menanamkan semangat kepedulian terhadap orang-orang lemah, mengenalkan hukum waris, mendidik anak menjadi mujahid, menanamkan jiwa anti kemungkar, mendidik anak melakukan toleransi antara umat beragama.

Kedua, buku yang berjudul "40 Tanggung jawab orang tua terhadap anak yang disusun oleh. M. Tholib yang diterbitkan oleh Irsyad Baitussalam" Buku ini membahas secara rinci tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak berdasarkan Al Qur'an maupun Al Hadist mulai dari memilihkan calon ibu yang baik, mencarikan calon, ibu yang jauh darahnya, mengutamakan perawan, menghayati fungsi anak, mohon perlindungan kepada Allah ketika berjima', sikap ayah dalam menyambut bayi perempuan, bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik kepada anak, mengaqiqohi anak, menyusui, menghitankan, menafkahi anak, memperlakukan anak dengan lembut dan kasih sayang. menanamkan rasa cinta sesama anak, memenuhi janji kepada anak, tidak

mengurangi hak-hak anak, mendidik akhlak, menanamkan aqidah tauhid melatih anak mengajarkan shalat, berlaku adil kepada anak, memisahkan tidur putra putri, memperhatikan teman anak-anak mengajarkan Al Qur'an, mengajarkan hal halal haram kepada anak, menjauhkan anak dari ber mewah-mewah, keharusan memperhatikan tiga waktu aurat, mengajarkan olahraga kepada anak, menghormati anak, memberi hiburan kepada keluarga, mencegah pergaulan bebas, menyuruh berpakaian takwa, menjauhkan anak dari hal porno, menempatkan anak di lingkungan yang baik memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat membantu anak untuk kawin, bersabar ketika anak-anak mendapat musibah, mendidik anak menyayangi binatang, menyuruh anak menegakkan amar makruf nahi mungkar, mewasiatkan Islam kepada anak.

Ketiga, buku yang berjudul "Memahami 20 sifat Fitrah Anak" yang disusun oleh M. Tholib yang diterbitkan oleh penerbit Irsyad Baitus Salam.

Buku ini membahas tentang memahami 20 sifat fitrah anak mulai dari menginginkan perlindungan dan bimbingan, cenderung lebih mengidolakan bapak, membanggakan prestasi orangtuanya, perhatian bila orang tua sesat, tidak senang bila tidak dipercaya oleh orang tuanya tidak senang di anak tirikan orang tuanya, senang bila orang tuanya se akidah, membela martabat orang tuanya bila dihinakan orang, senang mendapatkan restu orang tuanya. Cenderung mengikuti jejak orang tuanya. Senang membantu kepentingan orang tuanya, cenderung lebih dekat dengan ibu, mengharapkan doa kebaikan dari orang tuanya, cenderung kurang dekat dengan orang tuanya ketika telah mampu mandiri, kurang bersabar

merawat orang tuanya yang telah lanjut usia, lebih senang memilih sendiri jodohnya. Menyadari pengorbanan orang tuanya ketika berumur empat puluh tahun.

E. Kerangka Teoritik

1. Pola

Edward de Bond mendefinisikan “Pola adalah peralihan dari keadaan sekarang kepada keadaan berikutnya yang terjadi karena faktor kemungkinan melebihi faktor kebetulan.¹ Maksudnya adalah suatu pengulangan yang mengalami peningkatan yakni adanya harapan yang menyebabkan tercapainya suatu tujuan”

2. Pembinaan

Pembinaan disini dimaksudkan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²

3. Anak

Charlute bukler mengkategorikan fase anak menjadi tiga masa :

1) Masa pertama usia sampai 4 tahun

Masa ini disebut masa stuwel peter dalam masa ini anak gemar mendengarkan cerita tentang anak yang nakal, akan berkuku panjang, dan anak kotor, anak berambut gondrong dan sebagainya.

2) Masa kedua : Usia 4 tahun sampai 8 tahun. Dalam masa ini anak suka sekali mendengarkan tentang cerita kehidupan.

¹ Edward de Bono, *Mengajar Berfikir* (Jakarta, Erlangga, 1982) hlm. 105

² Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta,

- 3) Masa ketiga, usia 8 tahun sampai 12 tahun masa ini adalah masa anak sekolah.³

Menurut Al Ghozali ada lima tingkat perkembangan manusia yaitu :

1. Al Janin yaitu tingkat anak yang berada dalam kandungan adanya setelah diberi ruh oleh Allah.
2. Al Tifl, yaitu tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dalam kebiasaan sehingga mengetahui baik dan buruk.
3. Al. Tamyiz yaitu tingkat anak yang telah membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah memahami ilmu dloruri.
4. Al Aqil, yaitu tingkat manusia yang berakal sempurna ketika akan pikirannya telah berkembang secara maksimal sehingga telah mengenal ilmu dloruri.
5. Al Auliya dan Al Anbiya, yaitu tingkat tertinggi pada pertumbuhan manusia.⁴

Anak usia 2 sampai 6 tahun biasanya mengandalkan ukuran baik buruk, benar salah sesuai dengan apa yang dilakukan atau dikatakan orang tuanya.

Keterkaitan antara orang tua dan anak pada masa ini masih sangat kuat.⁵ Dan pada masa usia empat tahun adalah kekuatan daya ingat anak mencapai maksimal 50 %.

³ Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan* (Bandung, Rosda Karya 1995) hlm.33

⁴ Zaenudin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari al Ghozali* (Jakarta, Bumi Aksara, 1991) hlm. 69

⁵ Imam Bawari. *Ilmu Jiwa Perkembangan Dalam Kontek Pendidikan Islam*. (Surabaya, Bina Ilmu,

4. Keluarga

Secara operasional keluarga merupakan suatu struktur yang bersifat khusus. Satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan. Sedangkan Kamrani Buseri MA mendefinisikan bahwa keluarga merupakan kesatuan fungsi yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang diikat oleh ikatan darah dan tujuan bersama.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul pola pembinaan anak dalam keluarga tinjauan Al Qur'an dan Sunah adalah upaya untuk menerapkan teknis metode pembinaan anak dalam keluarga di tinjau dari Al Qur'an dan Sunah.

5. Landasan Al Qur'an dan Sunah

Landasan adalah pijakan dalam melangkah atau mengambil keputusan adapun landasan yang dimaksud adalah dalil yang menjadi acuan dalam membina anak sehingga menjadi sholih landasan tersebut adalah Al Qur'an dan Sunah.

Al Qur'an

Al Qur'an menurut pendapat yang paling kuat seperti yang dimaksudkan oleh subkhi Al Salih berarti bacaan asal kata Qoroa. Kata Al Qur'an itu berbentuk masdar dengan arti ezein maf ul yaitu maqno (dibaca) di dalam Al Qur'an sendiri ada pemakaian kata "Qur'an" dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17, 18 surat (75) Al Oiyamah.

Artinya : “Sesungguhnya mengumpulkan Al Qur’an (di dalam dada dan menetapkan bacaannya pada lidahku itu adalah tanggungan kami (karena itu) jika kami telah membacanya hendaklah kamu ikuti bacaannya.

Kemudian dipakai kata “Qur’an” itu untuk Al Qur’an yang dikenal sekarang ini. Adapun definisi Al Qur’an adalah kalau Allah SWT yang merupakan mu’jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. Dan yang ditulis di muskhaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.

Dengan definisi ini kalau Allah yang diturunkan kepada Nabi selain nabi Muhammad SAW tidak dinamakan Al Qur’an seperti taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa As atau injil yang diturunkan kepada Nabi Isa As. Demikian pula kalau Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan yang membacanya tidak dianggap ibadah seperti Hadits Qudsi tidak pula dinamakan Al Qur’an.

Sunah :

Ta’rif : Sunah pada lughot, jalan yang dilalui, terpuji atau tidak. Suatu tradisi yang sudah dibiasakan, dinamai sunah, walaupun tidak baik,

Jana’nya Sunan

Nabi bersabda

لَتَدْعُنَّ سُنَنَ مَنْ قَبْلِكُمْ شَيْبًا بَشِيرًا وَذُرَاعًا بَشِيرًا
حَتَّىٰ لَوْ دَخَلَ الْجَمْرُ الضَّلِيلَ لَدَخَلَهُمْ .

Artinya “Sungguh kamu akan mengikuti sunah-sunah (perjalanan-perjalanan) orang yang sebelummu, sejengkal demi sejengkal, sekasta demi sekasta, sehingga sekiranya mereka memasuki sarang diab (serupa biawak) sungguh kamu memasukinya juga” (HR. Muslim)

Dan Nabi SAW bersabda pula.

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ
وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

“Barang siapa mengadakan suatu sunah (jalan) yang baik, maka baginya pahala sunah itu dan pahala orang lain yang mengerjakannya hingga hari kiamat, dan barang siapa mengerjakan suatu sunah yang buruk, maka atasannya dosa membuat sunah buruk itu dan dosa yang mengerjakannya hingga hari kiamat”. (HR. Bukhori dan Muslim)

Hadist di atas memberi pengertian bahwa : perkataan “sunah” diartikan “jalan” sebagaimana yang dikehendaki oleh Ilmu bahasa sendiri.

Sunah menurut istilah mukhaditsin (ahli-ahli Hadist) ialah :

“Segala yang dinukilkan dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun berupa taqir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum nabi SAW dibangkitkan menjadi rasul, maupun

Jumlah yang terbesar menurut pendapat (istilah) ahli ushul fiqh, ialah :
 “Segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi SAW, baik perkataan, maupun perbuatan, ataupun taqirir yang mempunyai hubungan dengan hukum.”
 Makna inilah yang diberikan kepada perkataan “Sunah” dalam sabda nabi:

لَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا إِن تَمَسَّكْتُمْ
 بِمَا كَتَبَ اللَّهُ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ .

Artinya :

“Sungguh telah saya tinggalkan untukmu dua perkara, tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepadanya, yakni kitabullah dan sunah Rasulnya “(HR. Malik)

Contoh-contoh Hadits (Sunah)

1. Sunah perkataan

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

Artinya : “Segala amalan itu mengikuti niat, (orang yang meniatkan)”

(HR. Al Bukhori Muslim)

2. Sunah perbuatan

Cara mendirikan sholat, rokaatnya, cara-cara mengerjakan amalan haji, adab-adab berpuasa dan memutuskan perkara berdasarkan saksi dan berdasarkan sumpah.

Semua ini diterima dari Nabi dengan perantaraan Sunah Fi'lujah lalu para shahabat menukilkannya.

Untuk meniru meneladaninya dalam soal sholat Nabi bersabda.

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي .

Artinya

“Bersembahyanglah anda sebagaimana anda melihat saya bersembahyang”

(HR. AL Bukrori/Muslim dari malik ibu Hawarist.)

Dalam urusan haji nabi bersabda :

خُذُوا عَيْبِي مَنَاسِبَ كَعَمْرِي .

Artinya : “Ambillah dari padaku cara-cara mengerjakan haji (Hr. Muslim dari Jabir)”

Taqrir :

Taqrir ialah :

1. Membenarkan (tidak meningkari) sesuatu yang diperbuat oleh seseorang shahabat (orang yang mengikuti syara') dihadapan nabi, atau diberitakan kepada beliau, lalu beliau tidak menyegah, atau tidak menyalahkan serta menuniukkan bahwa beliau meridloinya”

2. Menerangkan kebagusan yang diperbuat oleh shahabat itu serta menguatkan pula.

Sunah menurut Fuqaha' ialah :

“Sesuatu yang diterima dari nabi SAW dengan tidak difardlukan dan tidak diwajibkan”

dalam garis besarnya seluruh fuqaha' sependapat menetapkan bahwa yang dikatakan sunah ialah :

“Sesuatu suruhan yang tidak difardhukan dan tidak diwajibkan, yang tidak berat seluruhnya.

Akan tetapi dalam garis kecil, Fuqaha' Hanafiyah dan syafiiyah tidak sependapat dalam memberikan pengertian sunah ini.

Menurut ulama Hanafiyah, yang dikatakan sunah ialah :

“sesuatu yang diberi pahala orang yang mengerjakannya, tidak disiksa orang yang meninggalkannya”

ulama Hanafiyah membagi perbuatan yang disuruh dengan tidak difardhukan dan diwajibkan, kepada :

- a. Sunah Huda yaitu :

“Sesuatu yang dilaksanakan untuk menyempurnakan kewajiban-kewajiban agama” seperti adzan dan jamaah orang yang tidak mengerjakan sunah ini dipandang sesat lantaran itu jika penduduk suatu negeri semufakat

“Segala urusan-urusan adat yang dilaksanakan oleh nabi SAW” seperti : urusan makan, minum, memakai pakaian dan tidur sesuatu yang diperintahkan, tetapi tidak masuk ke dalam yang difardhukan, diwajibkan dan disunahkan mereka namai : wafal

Ulama-ulama syafiiyah membagi sunah kepada dua bagian :

a. Sunah Muakadah yaitu :

“Segala urusan-urusan yang dikerjakan secara tetap oleh nabi (dari urusan-urusan yang tidak diberatkan kita mengerjakannya)” semisal sunah rawatib dan sunah subuh.

b. Sunah Ghoiru Muakad yaitu :

“Segala urusan tidak difardhukan dan tidak dikerjakan nabi secara tetap” semisal sembahyang sunat sebelum magrib dan sebelum isya’ sebagian ulama berkata “Sunah Mustahab, marghufiek, tatawu’. Nafal dan mandub” searti. Demikianlah anggapan ulama figh syafijah, kata-kata tersebut searti.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa sebagian ulama menerangkan bahwa antara sunah, mustahab, dan mandub ada perbedaannya.

Sunnah, yang dikerjakan nabi secara tetap dan pernah ditinggalkan beliau tanpa keudzuran.

Mustahab, yang banyak dikerjakan dari pada ditinggalkan mandub, yang hanya sekali dua kali dikerjakan nabi daat pula dibagi dalam :

- a. Sunanu (adap, seperti soal-soal pakaian, soal-soal tempat dan sebagainya)
- b. Sunanu'-Huda, seperti sholat jamaah.

Beberapa pendapat para ulama

Kata Al Imam Ibnu Taimiyah : “Hadits dikala tidak dikaitkan dengan suatu arti berarti : Segala yang diriwayatkan dari nabi, sesudah beliau menjadi nabi, baik perkataannya maupun pekerjaannya ataupun iqrarnya”

Kata Al Iman Al Kamal Ibnu Humam “Sunah itu segala yang diriwayatkan dari nabi SAW, perbuatan atau perkataan. Sedangkan hadits, tertentu dengan perkataan saya”

Kata Dr. Taufiq “Sunah menurut tingkat dan istilah ulama salaf ialah :

Khitah (garis kerja) dan jalan yang diikuti. Maka yang dinamai sunah nabi hanyalah jalannya yang beliau praktekkan terus menerus dan diikuti oleh para shahabatnya.”

F. Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini berupa studi pustaka yaitu di dalam memperoleh data menggunakan riset kepustakaan

I. Sumber Penelitian

a. Sumber data.

1. Sumber data primer adalah sumber data yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, yaitu :

- a) 50 pedoman mendidik anak menjadi sholeh oleh M. Tholib.

- b) 40 tanggung jawab orang tua terhadap anak oleh M. Tholib
- c) Memahami 20 sifat fitrah anak oleh M. Tholib.
- d) Al Qur'an dan terjemahnya oleh Departemen Agama RI
- e) Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits oleh M. Hasbi Ash Shiddieqy.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dijadikan sebagai pendukung atau informasi yang dikumpulkan fihak lain, yakni :

- a) Al Qur'an dan Ilmu jiwa oleh M Usman Najati.
- b) Mengajar Emotional Intelegence pada anak oleh Laurence Shapiro.
- c) Mengajar anak anda mengenal Allah melalui membaca oleh Muhammad Fanzil Adhim.
- d) Psikologi Perkembangan oleh Siti Rahayu Hadinoto.

teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data penulis mengumpulkan dari hasil riset pustakaan yang telah dijadikan sumber data primer kemudian disusun kembali dengan judul skripsi.

teknik analisa data

Dalam penelaahannya digunakan diskripsi analisis yaitu pengumpulan dan penyusunan data kemudian berusaha menganalisa dan menafsirkan data tersebut.

Deduktif

Yaitu cara berfikir yang berangkat dari masalah-masalah yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus

2. Induktif.

Yaitu cara berfikir yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus dirangkai menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum.

G. Sistematika

Sistematika dalam penulisan penelitian ini disusun agar para pembaca lebih mengerti dan memahami isi skripsi ini maka skripsi ini terbagi dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I . Pendahuluan yang memuat, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika penulisan. Bab ini merupakan kerangka dasar sebagai langkah awal dalam penulisan skripsi ini.

BAB II Berisi tentang pola pembinaan anak yang didalamnya membahas tentang tumbuh kembang anak pada fase pra natal pada fase kedua tentang tumbuh kembang anak post natal, dan fase ke tiga adalah pola pembinaan akan berdasar fase perkembangan.

BAB III Berisi tentang pola pembinaan anak pra natal sesuai Al Qur'an dan Sunah pada fase kedua post natal berisi tentang pola pembinaan anak fase perkembangan sesuai Al Qur'an dan Sunah dan fase ketiga pola pembinaan anak dalam keluarga sesuai Al Qur'an dan Sunah.

BAB IV Tentang Penutup yang berisi kesimpulan dan kata penutup bab ini menyimpulkan tentang uraian pada bab-bab sebelumnya sehingga akhir skripsi ini bisa diterima dengan jelas.